

PERKEMBANGAN I'JAZUL QUR'AN MENURUT ISSA J. BOULLATA

Ichwanul Arfan¹ Orvina Siahaan² Harun Al-Rasyid³

Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakultas ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : ichwanularfan88@gmail.com orvinasiahaan11@gmail.com
harunalrasyid@uinsu.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah *I'jazul Qur'an* dari masa ke masa menurut Issa J. Boulatta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode library research (studi kepustakaan). Dalam perkembangannya, ulama Islam klasik yang merupakan tokoh paling berpengaruh dalam bidang ini adalah Abdul Qahir al-Jurjani dan al-Zamakhshari. Sedangkan di era kontemporer, Sayyid Quthub dan Aisyah binti Syati mendapat tempat yang signifikan. Boulatta mampu menyajikan sejarah i'jaz secara komprehensif. Adapun temuan dalam penelitian ini Issa J. Boulatta adalah seorang Kristen Ortodoks. Temuan berikutnya bahwa Issa J. Boulatta mengemukakan bahwa istilah I'jaz muncul dalam literatur islam sejak awal abad III H dengan tokohnya yang bernama al-Jahizh kemudian Issa J. Boulatta memulai nya dengan tokoh mu'tazilah yang bernama al-Rummani. Selain itu, terdapat jeda waktu antara al-Zamakhshari (w. 538 H) dengan Muhammad Abduh (1905). Dalam kurun waktu yang panjang itu, ulama i'jaz belum dijelaskan.

Keywords: I'jazul Qur'an, Issa J. Boulatta, Interpretasi, Perspektif.

Abstract:

I'jaz actually shows weakness when miracles have been proven, then what appears then is ability or "mu'jiz" (which includes), therefore i'jaz Al-Qur'an shows the truth of Muhammad SAW in his confession as a prophet which shows weakness human beings can match his miracles. The aim of this research is to find out the history of the I'jazul Qur'an from time to time according to Issa J. Boulatta. This research uses qualitative research, with library research methods (library study). During its development, the classical Islamic scholars who were the most influential figures in this field were Abdul Qahir al-Jurjani and al-Zamakhshari. Meanwhile, in the contemporary era, Sayyid Quthub and Aisyah bint Syati have a significant place. Boulatta is able to present the history of i'jaz comprehensively. However, there is something contradictory in the explanation. He stated that when the Koran was revealed, Arab society was not an expert in balaghah and literary criticism. In fact, they have the ability to do so. Apart from that, there is a missing link between al-Zamakhshari (d. 538 H) and Muhammad Abduh (1905). During this long period of time, the ulama i'jaz cannot yet be explained.

Keywords: I'jazul Qur'an, Issa J. Boulatta, Interpretation, Perspective.

Pendahuluan

1. Pengertian I'jaz

Secara etimologis kata (أعجز) *a'jaza* (berasal dari akar kata عجز *'ajzun* (artinya tidak mampu/kuasa. Kata عجز adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktifitas (pasif). Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif supaya dengan wajan (afala) يعجز أعجز (*a'jaza-yu'jizu*) berarti melemahkan, dengan demikian, Al-Qur'an

sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya. I'jaz sesungguhnya menetapkan kelemahan ketika mukjizat telah terbukti, maka yang nampak kemudian adalah kemampuan atau "mu'jiz" [yang melemahkan], oleh sebab itu i'jaz Al-Qur'an menampilkan kebenaran Muhammad SAW dalam pengakuannya sebagai rosul yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya.¹

Al-Qur'an telah menantang mereka yang menolak kebenarannya sejak awal. Orang Arab yang ahli sastra ditantang untuk membuat sesuatu yang mirip dengan al-Qur'an, entah itu satu surat atau seluruhnya. Sebenarnya, tidak ada satu pun orang yang dapat mengalahkannya, seperti yang tergambarkan dalam Q.S 2 : 21 Ketika tantangan ini tidak berhasil ditaklukan, maka ia pantas disebut sebagai mukjizat dan pangkat kenabian layak disandangnya. Al-Qur'an menjadi bukti kenabian Muhammad saw. Wacana kemukjizatan al-Qur'an ini telah menarik perhatian tidak hanya sarjana Muslim, tetapi juga non Muslim. Salah satu tokoh yang memberi perhatian mengenai i'jaz al-Qur'an adalah Issa J. Boullata. Ia berusaha memetakan sejarah perkembangan gagasan i'jaz al-Qur'an. Dari karyanya tersebut, kita dapat menggali informasi awal mula kemunculan konsep i'jaz, perkembangannya, dan tokoh-tokoh yang menjelaskannya.²

Berbicara tentang al-Qur'an tidak akan habis. Segala aspeknya selalu baru dan menarik. Salah satunya berkaitan dengan i'jaz al-Qur'an. Setiap Nabi pasti memiliki mukjizat, seperti halnya Nabi Muhammad, yang al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesarnya. Keahlian masyarakat selalu dikaitkan dengan kemampuan para nabi. Al-Qur'an datang dengan kualitas sastranya yang tinggi karena sastra adalah keahlian yang menonjol di masyarakat Arab saat Nabi turun.

Methodology

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berbasis *library research* (studi kepustakaan). Sumber pustaka primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan sumber sekunder yang dipergunakan adalah buku-buku ulumul Qur'an dan temuan penelitian dalam bentuk artikel jurnal ataupun tugas akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, maksudnya melakukan eksplorasi dan telaah terhadap dokumen-dokumen sebagaimana yang telah disebutkan dalam sumber pustaka acuan. Jauh sebelum adanya Issa J. Boullata mengemukakan sebenarnya I'jaz al-Quran sudah ada pada masa tabi'in yang terdapat pada masa Abdul Qahir al-Jurjani dan al-Zamakhshari.

Pembahasan

Pengertian Mukjizat

Menurut bahasa kata mukjizat berasal dari kata *l'jāz* (عجاز) yang merupakan bentuk mashdar dari bentuk *fi'il* yaitu *a'jaza-yu'jizu* (أعجز-يعجز). *A'jaza* sendiri berasal dari kata *'ajaza* (عجز) (berarti lemah (*dha'f*)). Memberikan arti bahwa pengokohan Al-Qur'an sebagai sesuatu hal yang mampu untuk melemahkan berbagai macam tantangan untuk penciptaan karya yang serupa. Kemampuan untuk melemahkan pihak lawan sehingga lawan tidak bisa berketik itulah yang dinamakan mukjizat.³

¹ Manna Khalil al-qothahthahan, *mabahits fiulumul qur'an diterjemahkan oleh muzakkir AS. Dengan judul studi ilmu-ilmu al-qur'an* (bogor: Pustaka lentera antar nusa, 1996), cet.III, hlm.371.

² al-Furqan, *jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Juni 2022

³ Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan* 4, no. 2 (2018): 15–29

Adapun pengertian mukjizat menurut istilah adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Dengan redaksi yang berbeda, Mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah SWT melalui para Nabi dan RasulNya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.

Unsur-unsur yang Menyertai Mukjizat

Berdasar dari berbagai definisi yang ada, Quraish Shihab menjelaskan beberapa unsur/syarat penting yang harus menyertai sesuatu sehingga ia dapat dinamai mukjizat, unsur tersebut adalah: *pertama*, hal atau peristiwa yang luar biasa, sesuatu yang berada di luar jangkauan hukum sebab akibat yang diketahui secara umum. Dengan demikian hipnotisme atau sihir walaupun sekilas terlihat ajaib, tapi tidak bisa dikategorikan sebagai mukjizat, karena ia merupakan sesuatu yang bisa dipelajari.

Kedua, terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku nabi. *Ketiga*, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. *Keempat*, tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani.⁴

Sementara menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam kitabnya *At-Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, menawarkan lima persyaratan yang harus dipenuhi sehingga bisa dikatakan mukjizat:

- 1.) Berupa sesuatu yang hanya mampu diciptakan oleh Allah Swt.
- 2.) Berupa sesuatu yang aneh dan keluar dari hukum alam.
- 3.) Merupakan saksi kebenaran pengakuan orang yang mengaku dirinya sebagai rasul.
- 4.) Ia terjadi bertepatan dengan seruan atau pengakuan seorang nabi yang menantang dengan mukjizat itu.
- 5.) Tidak seorang pun mampu menciptakan serupa mukjizat itu sebagai tandingan.⁵

Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Aspek kemukjizatan itu sangat banyak jumlahnya dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah:

Pertama, kesempurnaan al-Qur'an dari segi susunan bahasanya—para ahli sejarah setuju bahwa ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, bangsa Arab telah mencapai titik tertinggi dalam literatur. Banyak sastrawan yang muncul, baik dari kalangan penyair terkenal atau orator-orator ulung yang menjadi pujaan dan kebanggaan mereka, menjadi ciri khas kemajuan kesusastraan mereka. Akibatnya, orang-orang yang pandai pada masa itu adalah mereka yang dapat menyampaikan ide-ide mereka dalam syair yang indah dengan diksi yang dapat menyentuh perasaan, masuk ke dalam hati pendengar, dan diterima oleh akal pikiran mereka.⁶

indah dalam setiap bentuk yang diketahui dalam bahasa Arab. Meskipun al-Qur'an bukan puisi, prosa, atau syair, kalimat-kalimatnya menakjubkan dan berbeda dari kalimat-kalimat di luar al-Qur'an. Ia memiliki kemampuan untuk mengeluarkan sesuatu yang abstrak ke dalam fenomena yang dapat diamati, yang memungkinkan kita untuk merasakan ruh dinamikanya.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara jenis-jenis efektifitas bahasa al-Qur'an dengan bahasa (perkataan) lain adalah bahwa segala unsur kebalaghahan Al-

⁴ Quraish Shihab, op. cit, h. 24-25

⁵ Muhammad Ali ash-Shobuni, *At-Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Qodirun Nur dengan judul *Ikhtisar ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 130-131

⁶ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, 15

Qur'an mempunyai kekhasan gaya bahasa yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun karena susunannya yang ada di dalam struktur bahasa al-Qur'an dibutuhkan secara alami. Struktur itu terbangun atas unsur-unsur kebalaghahan yang merupakan bagian dasar dari susunannya, bukan sebaliknya, unsur kebalaghahannya bergantung pada struktur. Kebalaghahan yang ada di dalamnya seolah-olah merupakan salah satu segi rangkaian huruf. Kebalaghahan kalimat para ahli balaghah dibuat untuk tempatnya, bisa jadi berhasil dan gagal.⁷

Al-Qur'an unik karena tidak pernah usang meskipun sering diulang-ulang dan tidak membosankan meskipun sering dibaca. Jika kita memperlakukannya dengan benar dan mengucapkannya dengan benar, maka dia akan menjadi lembut, empuk, segar, dan anggun. Sementara itu, semangat baru dan banyak perasaan akan muncul dalam diri seseorang

Balaghah al-Qur'an yang indah dapat dilihat di bawah ini. "Dan Kami datangkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan," kata Allah dalam surah al-Furqan, ayat 23.

Makna hakiki pada kata *qadimna* dalam ayat ini adalah '*amidna* (*kami menuju*). Penggunaan kata *qadimna* lebih efektif daripada '*amidna* karena menunjukkan pada kenyataan bahwa Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan terhadap orang yang datang dari suatu perjalanan, sebab kelalaian terhadap mereka adalah seperti kelalaian mereka memperlakukan yang gaib. Kemudian, ia datang dan melihat mereka dalam keadaan lain dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Dalam hal ini terdapat peringatan jangan sampai terpedaya oleh kelalaian. Makna yang menghimpun keduanya adalah keadilan karena penyandaran pada gugurnya kerusakan adalah adil. Adapun frase *habaan mansura* adalah penjelasan yang mengeluarkan sesuatu yang tidak tersentuh oleh indra pada sesuatu yang tersentuh oleh indra.⁸

Kedua, berdasarkan isi kandungan al-Qur'an, Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad. Al-Qur'an unik karena susunan bahasa dan isi kandungannya yang harmonis. Hanya dua topik akan dibahas dalam tulisan ini: berita gaib dan kisah orang-orang terdahulu. Pemberitaan Gaib dalam al-Qur'an: Sebagian ulama berpendapat bahwa inti dari mukjizat al-Qur'an adalah berita gaib. Ini adalah contohnya:

Alif laam Miim mengalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat, dan mereka akan menang dalam beberapa tahun lagi setelah mereka dikalahkan. Semua urusan sebelum dan sesudah kemenangan mereka berada di tangan Allah; orang-orang yang beriman bergembira di hari kemenangan bangsa Rumawi. (al-Rum:30:1-4)

Perkembangan Gagasan I'jaz al-Qur'an menurut Issa J. Boullata

Menurut Boullata, bangsa Arab yang hidup semasa Nabi bukanlah ahli balaghah (retorika) dan bukan pula kritikus sastra. Namun, mereka memiliki potensi naluriyah untuk memahami apa yang dibacakan kepada mereka dan memiliki kemampuan alami untuk merasakan kefasihannya. Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an bukan tutur kata biasa, baik dilihat dari segi lafal maupun makna. Ia mengungguli segala tutur yang sebelumnya pernah mereka dengar dari para pujangga bahasa. Oleh karena itu, ada yang

⁷ Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, "I'jaz al-Qur'an wa Balaghah an-Nahwiyyah" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 265

⁸ Abu Hasan Ali Ibn Isa al-Rummani, "An-Nukat fi I'jaz al-Qur'an" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 80

beriman dan ada yang menolak al-Qur'an.⁹

Ada banyak orang yang menentang Nabi, termasuk tukang sihir, penyair, juru ramal, orang gila, dan orang yang dirasuki jin. Namun, al-Qur'an dengan tegas menolak berbagai tuduhan tersebut. Nabi dengan jelas menyatakan bahwa perkataannya tersebut adalah wahyu yang berasal dari Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Al-Qur'an bahkan menantang mereka untuk membuat karya seni yang sebanding dengan al-Qur'an. Namun, mereka tidak dapat menyelesaikan satu surah pun.

Boullata berpendapat bahwa istilah i'jaz muncul dalam literatur Islam sejak awal abad III H/IX M dengan tokohnya yang bernama al-Jahizh (w. 255 H). Pada abad tersebut, i'jaz mempunyai arti mukjizat dari Allah sebagai bukti kenabian Muhammad. Kemudian, pengertiannya mengerucut kepada susunan balaghi (retorik) al-Qur'an yang tak tertandingi. Namun, ada juga sebagian tokoh yang memahami i'jaz tidak sesempit itu. Tokohnya adalah al-Nazham (w. 232 H) yang diikuti oleh Hisyam al-Fuwathi, Abbad bin Sulaiman, dan al-Rummani.

Mereka memahami i'jaz al-Qur'an dibangun atas dasar *sharfah* yakni Allah memalingkan bangsa Arab dari tindakan menandingi al-Qur'an dengan cara merenggut ilmu pengetahuan mereka tentang hal itu.¹⁰

Al-Rummani, seorang tokoh Mu'tazilah, dibicarakan oleh Boullata di awal. Tokoh ini menyatakan bahwa i'jaz terdiri dari tujuh komponen, salah satunya adalah balaghah dan *sharfah*. Namun, al-Khattabi, seorang ulama Sunni, menolak gagasan *sharfah* (w. 388 H). Ia menerima balaghah sebagai bagian dari I'jaz al-Qur'an, tetapi tidak menganggap *sharfah* sebagai unsurnya. Ia menyatakan bahwa struktur al-Qur'an tidak tertandingi oleh struktur apa pun dalam hal seberapa indah susunannya dan seberapa erat hubungannya. Untuk memverifikasinya, ia menunjukkan ayat-ayat dari al-Qur'an.

Al-Zamakhshari, yang meninggal pada tahun 538 H, adalah tokoh Islam Klasik terakhir yang mempengaruhi ide Boullata tentang I'jaz al-Qur'an. Dalam al-Kasyaf, Al-Zamakhshari menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan unsur-unsur uslubnya yang mempengaruhi keindahan. Selain itu, dia menunjukkan keunggulan luar biasa dari struktur al-Qur'an. Konsep I'jaz tidak berkembang setelah al-Zamakhshari. Pemahaman I'jaz tidak dibantu oleh orang lain.¹¹

Selanjutnya, Boullata bergabung dengan gerakan awal abad kedua puluh, yang dimulai oleh Muhammad Abduh (w. 1905 M), yang dia katakan mengembalikan kajian i'jaz ke kesederhanaan. Ia menghindari analisis yang berlebihan. Setelah Abduh, Shadiq al-Rafi'i, Abdul Muta'al ash-Shai'di, dan Sayyid Quthub muncul. Sayyid Quthub memiliki pengaruh yang signifikan pada masa itu. Dia lebih tertarik pada aspek estetika dan retorika uslub al-Qur'an daripada aspek lainnya. elemen itulah yang membuat orang Arab awal terpesona ketika mereka mendengar sedikit surah awal. Al-Qur'an telah memiliki efek yang kuat pada jiwa sejak awal karena gayanya yang indah.¹²

Analisis Terhadap Perkembangan I'jaz Menurut Issa J. Boullata

Boullata menggambarkan bagaimana konsep I'jaz al-Qur'an berkembang dari awal kemunculannya hingga abad saat ini. Pemaparannya menunjukkan perbedaan pendapat ulama Islam tentang komponen mukjizat. Namun, mereka setuju bahwa tantangan al-Qur'an tidak dijawab, yang menunjukkan kewahyuan al-Qur'an dan

⁹ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakutkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 1-2.

¹⁰ *Ibid*, 5-6

¹¹ *Ibid*, 15

¹² *Ibid*, 16-18

kebenaran Nabi Muhammad.

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang konsep i'jaz al-Qur'an, Boullata telah memperkenalkan tokoh-tokoh penting yang berkontribusi pada perkembangan konsep tersebut. Misalnya, dalam hal struktur al-Qur'an, nama Abdul Qahir al-Jurjani tidak dapat dihilangkan. Selain menyebut tokohnya, Boullata menampilkan karya mereka sendiri. Tentu saja, ini dapat memberikan pemahaman yang luas dan memungkinkan pembaca mengakses karyanya secara langsung.

Meskipun dia Katolik, Boullata tampaknya dapat bersikap objektif. Itu terlihat dari bagaimana ide-ide para tokoh ditampilkan sesuai dengan data yang dikumpulkan dari karya mereka. Tentu saja, sikap seperti ini patut diapresiasi karena menerima kebenaran dari kelompok yang berbeda dari dirinya sendiri tidak mudah. Selain itu, ini berkaitan dengan berbagai kitab suci agama.

Meskipun demikian, ada pernyataan yang tampaknya bertentangan dengan informasi umum. Di awal tulisannya, Boullata menyatakan bahwa bangsa Arab tidak memiliki ahli balaghah atau kritikus sastra pada saat turunnya al-Qur'an. Seolah-olah pernyataan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa saat itu bidang sastra adalah keahlian masyarakat. Menemukan orang yang pandai balaghah tidaklah sulit jika mereka mahir dalam sastra. Bahkan, kompetisi menulis syair diadakan setiap tahun. Kritikus sastra akan diperlukan untuk menentukan pemenang karena mereka memahami syai'r yang baik dan buruk. I'jaz tidak berkembang dari zaman al-Zamakhshari (w. 538 H) sampai awal 1900-an. Tidak ada karakter yang muncul. Meskipun demikian, rentang waktunya cukup panjang. Dengan Abduh sebagai tokohnya, Boullata melakukan loncatan dari abad ke-12 M ke abad ke-20. Memang, ia menyebutkan bahwa konsep I'jaz tidak berkembang dalam rentang waktu tersebut. Namun, penulis percaya bahwa Boullata harus tetap menghadirkan karakter I'jaz agar hubungan tidak hilang.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ide tentang I'jaz al-Qur'an pertama kali muncul pada awal abad ketiga Hijrah dan kemudian berkembang dari waktu ke waktu.
2. Abdul Qahir al-Jurjani dan al-Zamakhshari adalah tokoh klasik yang paling berpengaruh dalam bidang ini. Berbeda dalam hal struktur al-Qur'an, al-Zamakhshari menggunakan ayat-ayat langsung dari al-Qur'an, sedangkan al-Jurjani banyak menggunakan syai'r untuk menjelaskan konsepnya.
3. Nama-nama tokoh modernis termasuk Sayyid Quthub dengan teknik pelukisan al-Qur'an dan Aisyah Bint Syati dengan studi struktur induktifnya.
4. Issa J. Boullata seorang sejarawan yang beragama Kristen ortodok menemukan sejarah I'jaz al-Quran ditemukan pada abad III H. Dia memulainya dengan seorang tokoh dari kalangan mu'tazilah yang bernama al-Rummani.

Referensi

- Al Furqan: *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 3 Nomor 1, Juni 2020,
Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, "Ijaz al-Qur'an wa Balaghah an-Nahwiyyah" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk., 272.
Abu Hasan Ali Ibn Isa al-Rummani, "An-Nukat fi I'jaz al-Qur'an" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 80
H. Muh. Quraish syihab dkk, sejarah & ulum al-qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm.106 Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 1-2.

Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 5-6.

Manna Khalil al-qothahthahan, *mabahits fiulumul qur'an diterjemahkan oleh muzakkir AS. Dengan judul studi ilmu-ilmu al-qur'an (bogor: Pustaka lentera antar nusa, 1996), cet.III, hlm.371.*

Muhammad Ali ash-Shobuni, *At-Tibyan fi alUlum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Qodirun Nur dengan judul *Ikhtisar ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 130-131.

Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, 15

TRANSLITERATION GUIDELINES:

ا = a	خ = kh	ش = sy	غ = gh	ن = n
ب = b	د = d	ص = sh	ف = f	و = w
ت = t	ذ = dz	ض = dh	ق = q	ه = h
ث = ts	ر = r	ط = th	ك = k	ء = '
ج = j	ز = z	ظ = zh	ل = l	ي = ya
ح = h	س = s	ع = '	م = m	

â = a – long, such, *al-islâmiyah*

î = i – long, such, *al-'aqîdah wa al-syarî'ah*

û = u – long, such *al-dustûr*